

INTISARI

Apriani D.W., 2018, UJI TERATOGENIK JAMU GENDONG TEMULAWAK YANG DIKONSUMSI WANITA HAMIL PADA FETUS MENCIT PUTIH (*Mus musculus*).

Jamu gendong temulawak adalah jamu yang paling sering dikonsumsi masyarakat Indonesia. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2001 terjadi peningkatan pemanfaatan pengobatan tradisional dari tahun 2000 sebesar 15,6% menjadi 30,2% pada tahun 2001. Walaupun demikian, keberhasilan pengobatan tradisional sebagai upaya pelayanan kesehatan masih perlu dibuktikan efektivitas dan diperhatikan efek sampingnya, khususnya jika pemanfaatannya digunakan oleh ibu yang sedang hamil. Hal ini perlu dipertimbangkan sebab kejadian mortalitas maupun morbiditasnya cukup tinggi dan efek dari pemberian obat pada janin jauh melebihi risiko jangka pendek maupun jangka panjang terhadap ibu dan janin.

Penelitian ini menggunakan 25 ekor mencit putih (*Mus musculus*) yang dibagi menjadi 5 kelompok. Kelompok pertama diberikan injeksi intravena *cyclofosfamid* 50 mg/kg BB mencit, kelompok kedua diberikan aquadest digunakan sebagai kelompok kontrol sehat. Kelompok perlakuan I, II, dan III di berikan jamu gendong temulawak 0,26, 0,52 dan 1,04 ml/ kg BB mencit. Jamu gendong temulawak diberikan selama masa organogenesis, pada hari ke-18 mencit dilakukan laparaktomi untuk pengambilan fetus mencit. Pengamatan biometrika, grossmorfologi dan kelainan sketal dilakukan untuk melihat efek jamu gendong temulawak.

Hasil penelitian di dapat jamu gendong temulawak. 0,26, 0,52, dan 1,04 ml tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan kelompok kontrol sehat, sedangkan dengan kelompok *cyclofosfamid* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

Kata kunci: Obat tradisional, Jamu gendong temulawak, uji teratogenik

Apriani D.W., 2018, TERATOGENIC TEST OF GULONG TEMULAWAK MUSHROOMS CONSUMED BY PREGNANT WOMEN IN WHITE FITUS (*Mus musculus*).

Gendong temulawak herbal medicine is the most commonly used herbal medicine for the people of Indonesia. The National Socio-Economic Survey (Susenas) in 2001 saw an increase in traditional use from 2000 at 15.6% to 30.2% in 2001. However, traditional health services as an effort to provide health services still need to be proven and considered side effects, especially if treatment is used by pregnant women. This needs to be considered because the incidence of mortality and morbidity is quite high and the effects of pricing for a long period of time on the mother and fetus.

This study used 25 female mice (*Mus mucus*) which were divided into 5 groups. The first group was given cyclofosfaid injections 50 mg / kg BB mice, the second group was given aquadest as a healthy control group. The treatment group I, II, and III were consumed by gendong temulawak herbal medicine 0.26, 0.52 and 1.04 ml / kg BB mice. Gulong temulawak herbal medicine was given during the period of organogenesis, on the 18th day the mice were performed laparactomy to look for mouse mice. Biometrics observation, gross morphology and scetal abnormalities were carried out to see the effect of herbal medicine on temulawak gendong.

The results of the research on herbal medicine can be carried by temulawak. 0.26, 0.52, and 1.04 ml did not show a significant difference with the control groups, whereas the cyclophosphamide group showed significant differences.

Key words: Traditional medicine, jamu gendong temulawak, teratogenic test